



# Konspirasi

Juni

Juli



*Written By:*

*Ay Lind Mustika*

# **KONSPIRASI JUNI JULI**

Hak Cipta ©AyLind Mustika

107 halaman

Tata Letak

2P Publisher

Vector

Penulis

Hak Cipta dilindungi oleh undang-undang  
dilarang keras mengopi sebagian atau seluruh isi  
tanpa seizin penulis

Isi buku diluar tanggung jawab percetakan





## Jika Bukan Cinta, Lalu Apa?

**L**angit malam Surabaya, seolah membentang tak terhingga. Memancarkan gelapnya ke seluruh belahan dunia. Bergulung di atas samudra, sang bayu menggapai batasan cakrawala. Kubayangkan udara yang kuhembuskan bertiup sampai Bandung, kota yang sangat kukenal tapi belum pernah kujejakkan langkah di sana. Tempat di mana ayahku berasal.

Aku hampir tak percaya, aku sungguh-sungguh berdiri di balkon ini, memandang langit malam yang begitu akrab, satu-satunya hal yang sedikit tidak asing di sekitarku.



Tidak ada lagi celana jeans (berganti gaun sutra maroon menyapu lantai), rambutku dicat (dari hitam legam menjadi coklat sedikit pirang), gelang karet yang biasa kukenakan berganti dengan gelang bertatahkan mutiara dan berlian. Aku membayangkan reaksi ibuku jika melihatnya. "Ya Tuhan, Junita. Coba lihat dirimu," katanya, "satu gelang itu harganya pasti lebih dari seluruh harta kita."

Tentu saja, aku bukanlah Junita yang dulu, karena aku sedang menjadi orang lain. Dan ini bukan hanya urusan gaun, rambut, atau gelang.

Kulirik Adrian Trans Sanjaya, putra tunggal pemilik jaringan Hotel dan Resto ternama di negeri ini. Dia berdiri di sampingku, di balkon ini, memandang gemerlapnya kota Surabaya di malam hari. Rambutnya berantakan tertiuap angin dan jatuh di wajahnya, dengan lengan kemeja yang telah sedikit tergulung. Kupandangi tangannya, tangan indah dan kokoh. Di jari tengahnya kulihat melingkar sebuah cincin



lambang keluarga yang diwariskan turun-temurun. Ya, diwariskan turun-temurun.

Sedangkan, satu-satunya benda bersejarah yang pernah kumiliki adalah sepeda mini, hadiah ulang tahunku yang ke tujuh belas, yang dibeli ayah dengan usaha keras.

Adrian menatapku dan tersenyum simpul. belah janggutnya yang indah tampak memesonakan. Begitulah, seluruh indraku seakan berlomba untuk meleleh sempurna. Padahal seharusnya tak begini. Putra para Crazy Rich, mestinya kaku, membosankan, dan angkuh. Mereka mestinya tidak punya lengan kuat dan kokoh! Sebab ... yaa, sebab ....

Sebab mestinya aku tidak jatuh cinta pada siapa pun.

Menurut ibuku, belum lagi menurut semua orang di dunia ini, jatuh cinta di usia sembilan belas tahun sungguh terlambat untuk gadis pada umumnya. Tapi kalau kita tidak sibuk bekerja, sekaligus mencari jalan supaya rumah dan kebun warisan keluarga tidak disita



Tuan Tanah karena telah tergadaikan, kita akan punya banyak waktu ekstra untuk sekedar memikirkan anak tetangga yang baru pulang dari pendidikannya di luar kota.

Maka sampai umurku yang sembilan belas tahun ini, aku belum pernah memiliki kekasih, belum pernah menyukai pemuda dengan serius, bahkan hanya sekedar gebetan untuk menemani berjalan-jalan santai pun tidak. Tapi, memang itulah yang kuinginkan.

Dan aku masih ingin seperti itu ... iya, kan?

Sudut bibir Adrian terangkat semakin tinggi, netra indahnyanya memancarkan binar ceria, membuatku mengerjap, lalu mundur selangkah darinya dan mengalihkan pandangan ke gemerlap kota yang terlihat dari balkon. Bisa kulihat lampu-lampu hias di jalanan, dan tampak gedung-gedung tinggi menjulang di sekitaran.

Di balik pintu mewah dengan ukiran khas dari Jepara, terdapat ruang dansa di mana para Crazy Rich negeri ini berkumpul untuk berdansa. Mereka



mengenakan tuxedo Armani dan gaun sutra bertatahkan batu mulia, mengikuti musik yang dimainkan kuartet gesek. Di udara, tercium aroma bunga segar bercampur parfum mahal. Setiap orang begitu santai, begitu tenang, luwes, dan para wanita yang tampak anggun memesonakan. Setiap orang, kecuali aku. Bagaimana aku bisa tenang? Aku terjebak dalam masalah besar.

Baru beberapa saat yang lalu, aku dan Adrian berdansa Waltz bersama dalam ruangan itu. Para tamu lain menyingkir dari lantai dansa untuk memperhatikan kami, memperhatikan langkah dan gerak luwes kami. Padahal itu pun hanya sandiwara. Dalam kehidupanku sesungguhnya, aku sama sekali tidak luwes. Aku selalu terbentur meja, tersandung-sandung batu di jalan, bahkan menumpahkan es teh di bajuku. Tapi tidak masalah ini.

Tiba-tiba aku gemetar, menggigil, walaupun embusan angin yang menerpa wajahku hangat dan lembut.



"Kamu kedinginan?" tanya Adrian lembut, sembari beranjak mendekatiku.

"Tidak," jawabku, dengan suara yang sudah kulatih di depan cermin, burung Beoku memandang bingung saat aku berusaha menampilkan logat yang tepat, aksen Sunda, di mana Julia berasal. "Aku baik-baik saja."

Adrian tetap melangkah lebih dekat, dan meletakkan tangannya di atas jemariku yang berpegangan pada pagar balkon. Tangannya terasa besar dan kokoh. Aku hampir tak mampu bernafas, sesak, dadaku bergemuruh, seakan ada ratusan bahkan ribuan kupu-kupu berterbangan dalam perutku.

'Jangan bikin segalanya kacau', kataku pada diri sendiri, berjuang untuk tetap mengendalikan diri, dan menenangkan debar jantung yang bertalu-talu.

"Ini ..., di sini indah sekali bukan?" Pertanyaan konyol itu lolos juga dari mulutku, suaraku bergetar perlahan.

"Ya." Adrian setuju. "Memang."





Lalu aku melakukan hal paling tolol selama hidupku. Aku menatap netra indahny, terpesona.

Aku tahu ini klise, setiap inci tubuhku juga tahu, tapi mata Adrian yang coklat madu, lembut dan indah itu, tampak memesona daripada segala sesuatu yang indah jadi satu.

Aku merasa tak berdaya. Lututku benar-benar lemas.

Adrian menatapku lembut dan kembali tersenyum, lalu mengulurkan tangan untuk menyentuh wajahku.

"Dan kau," lirik dia berkata, "kau sendiri sangat cantik."

Baiklah, aku sudah tak tahan lagi. Rasanya aku mau muntah dan jatuh pingsan. Tapi tidak pantas 'kan, seorang putri konglomerat berbuat demikian?! Terutama saat pesta tengah berjalan.

Tentu saja, bahkan putri para petinggi dan pesohor pun juga tidak boleh tersipu. Sayangnya, saat ini aku merasa tak se-incu pun dari kulitku, mulai



wajah hingga ujung kaki, yang tidak merona merah. Apakah malam ini malam terindahku, ataukah malam terburuk?

"Adrian ...." Aku mulai bicara, lalu tercekak, tak mampu berkata.

"Hmm?"

"Tidak ... tak apa." Aku menggigit bibirku.

"Kau ingin masuk?"

"Tidak," kataku tanpa berpikir. Ya Tuhan, terlalu cepat aku cepat aku mengatakannya. Pantaskah seorang gadis terdengar begitu bersemangat?

"Kita di sini saja dulu sebentar." Aku menambahkan dengan nada yang kuharap wajar mungkin terdengar.

Dia meraba wajahku dan menyibakkan beberapa helai rambut ke belakang telingaku. Kucengkeram pagar balkon lebih erat.

"Kamu yakin baik-baik saja?" tanyanya. Lalu mulutnya mengatup, membentuk garis dan



mengerutkan kening. "Aku tahu sebabnya," katanya, terdengar lebih serius daripada sebelumnya.

Aku tercekak. "Kamu ... kamu tahu?" tanyaku kecut.

Dia mengangguk. "Ini karena tadi aku bicara dengan wanita lain, bukan?"

Aku melongo, menatapnya tak berkedip. Antara lega karena dia tak menyadari reaksiku tadi, dan bingung karena pernyataannya itu. Wanita mana?

"Percayalah, nyonya Kustina tidak berarti apa-apa bagiku," lanjut Adrian.

Kustina siapa? Aku mengangguk sekilas, berusaha menanggapi persoalan ini seserius dirinya.

Kemudian Adrian memamerkan kembali senyum lebarnya yang menggoda dan memesona. "Lagipula, dia kan sudah ... enam puluh tahun? Selain itu, kurasa aku tidak cocok dengannya."

Aku tidak tahan, dan mulai cekikikan. Aku tak peduli, apakah para gadis kaya suka cekikikan atau tidak, aku tidak bisa menghentikannya.



Adrian juga tertawa, dan tiba-tiba lengannya sudah merengkuhku, dan menarikku mendekat padanya.

"Kau begitu ... berbeda malam ini," ucapnya lembut padaku. Wajahnya begitu dekat, hingga aku bisa merasakan embusan napasnya.

"Mmm ... malam ini sungguh terasa bagai mimpi," bisikku di dadanya. tak berani berkata lebih banyak lagi.

"Dan salahkah itu?" tanya Adrian lirih.

Sebelum aku mampu menjawab, dia membungkuk dan menyentuh bingkai mungil pada wajahku dengan lembut. Ciuman paling indah dan manis dari segala ciuman. Ciuman seperti dalam film-film terbaik. Ciuman yang membuatmu lupa akan rambut aneh, sepatu butut, penagih hutang Tuan Tanah, dan segala hal yang tidak berarti, apa pun itu.

Akhirnya, ciuman lembut itu berakhir, dan kami berdiri saling memandang, menatap lembut satu sama lain.



'Oh, Adrian. Andai saja kamu tahu siapa aku sesungguhnya, dan apa yang telah kulakukan padamu, kamu pasti akan menyesal telah menciumku,' batinku penuh rasa bersalah.

\*\*\*





## Juni Menanti

Satu Minggu sebelumnya ...

Di sekitar puncak gunung Pawitra, tempat tinggalku yang indah dan damai, saat ini pukul 04.30 dan aku terbangun karena mendengar hiruk pikuk para tetangga yang hendak pergi ke ladang, memanen aneka sayuran, yang kemudian akan dibawa ke pasar tradisional terdekat.

Sedangkan lahan kami, hanya tersisa ladang strawberry, dan itu pun sedikit buahnya yang siap untuk dipanen. Bahkan, tidak cukup untuk memenuhi bahan pasokan kedai kami.

Beberapa hektar ladang peninggalan kakek, telah habis terjual untuk biaya pengobatan ayah, yang saat itu terkena komplikasi. Ladang strawberry, beserta kedai yang juga menjadi tempat tinggal kami pun turut



tergadaikan. Walau pada akhirnya, tetap saja tidak mampu membuat ayah tetap bersama kami. Kemudian, dengan sisa uang itulah, kami menjalankan kembali kedai yang tidak seberapa banyak pengunjungnya ini.

Rumah ini sungguh sangat sederhana. Dengan luas seluruhnya yang tidak lebih dari empat kali delapan meter persegi, di bagian depan digunakan untuk kedai, dan sebagian lagi kami gunakan untuk dapur, tempat tidur, dan kamar mandi, di mana bagian belakang langsung terhubung dengan ladang strawberry.

Ah ... iya, perkenalkan, namaku Junita Prameswari, gadis tomboi berusia sembilan belas tahun. Kami—di sini—artinya adalah aku dan ibuku. Ya, aku hanya tinggal berdua saja dengan ibuku. Di temani Boni, seekor burung Beo kesayanganku yang cerewet sekali.

Aku bangun dari tempat tidur sambil menggosok mata dan terhuyung-huyung ke kamar mandi. Kulihat di cermin, tampak seorang gadis yang kumal, dengan



rambut berantakan bekas bangun tidur. Tidak terlalu jelek, sebenarnya. Hanya nasib yang tidak mampu membawa ke arah yang lebih baik.

Aku mencuci muka dan menggosok gigi dengan air keran yang sangat dingin. Jangan di tanya, 'Apa kau tidak mandi?'. Ah, asal kalian tahu, air di tempat ini super dingin. Jangan berharap kalian mampu mandi di pagi buta tanpa air panas, bila berada di rumahku.

Kurapikan rambut, kemudian mengenakan jaket tebal, topi usang, sarung tangan dan sepatu butut. Setiap hari, kegiatanku tetaplah sama. Berbelanja ke pasar untuk keperluan kedai, kemudian menjadi *tour guide* untuk para wisatawan. Ya, rumahku terletak tidak jauh dari area wisata puncak, yang memiliki beberapa tempat wisata yang selalu ramai pengunjung.

Sebelum berangkat, kutengok kamar ibuku yang tidak berpintu. Hanya sebuah selimut yang dijadikannya kelambu. Tampak ibuku masih terlelap, terlihat sangat kelelahan karena harus mengurus kedai dengan hanya dibantu seorang tetangga untuk melayani





pelanggan. Sedangkan aku ... aku harus bekerja ke sana ke mari untuk membantu mencari uang. Tidak bisa bila hanya membantu di kedai, karena membayar hutang pada Tuan Joni—si tuan tanah—tidaklah cukup jika hanya mengandalkan hasil dari kedai yang tidak seberapa.

Aku mengayuh sepeda dengan perlahan, karena jalanan menanjak dan berkelok. Saat ada jalan yang menurun, aku berhenti mengayuh karena sepeda ini akan meluncur dengan sendirinya.

Kunikmati dinginnya udara pagi yang menembus tulang, walaupun telah kukenakan jaket tebal. Dingin yang telah mengiringi seluruh kehidupanku. Kurasakan dingin itu menerobos hingga ke paru-paru. Suara serangga, burung dan hewan yang berada di hutan gunung membuatku tak pernah merasa bosan menjalani hari. Sungguh indah terdengar, dan begitu nikmat di seluruh tubuh.

\*\*\*



Akhirnya sampai juga aku di pasar terdekat, yang letaknya berjarak sekitar satu kilometer dari rumahku. Walaupun matahari masih malu menunjukkan sinarnya—karena tertutup kabut cukup tebal—tetapi sudah banyak orang menjajakan dagangan atau berbelanja. Ada pula beberapa orang yang berteriak melolong hasil kebun atau ternaknya.

Kutitipkan sepeda kesayanganku kepada salah satu pemilik toko langganan. Kemudian berkeliling mencari bahan yang diperlukan untuk operasional kedai. **KEDAI JUNI MENANTI**, itu adalah nama pilihan ibuku untuk kedai kami. Entah, apa yang diharapkannya dari nama itu. Aku pun tak tahu. Menanti jodoh, kah? Menanti hidup yang lebih baik, kah? Ah ... Entahlah!

Setelah mengelilingi beberapa toko langganan, dan mencoret semua daftar belanja yang terpenuhi, sudah saatnya aku kembali. Kemudian, sejenak membantu ibu merapikan kedai, dan menyiapkan bahan masakan, lalu bersiap mencari uang di lain



tempat. Entah itu menjadi *tour guide*, juru foto, ataupun buruh angkat barang di Hotel dan Resort terdekat. Apa pun akan kulakukan untuk menghasilkan uang, demi membayar cicilan hutang pada Tuan Joni.

Saat menuntun sepeda keluar area pasar, ada dua pria yang menghadang jalanku. Ah ... bukankah itu anak buah Joni Jalangkung--begitu aku menyebutnya--. Habislah aku!

"Hei, Jun, habis belanja, ya? Kapan nih, bayar cicilan? Udah jatuh tempo ini!" kata seorang pria berbadan besar, tetapi agak pendek, bahkan lebih pendek dariku yang memiliki tinggi 156 centimeter.

"Em-anu, itu ...." Aku tergagap tidak tahu harus berkata apa.

"Anu, itu, anu, itu ... apaan?" hardik pria itu padaku.

"Tunggu sebentar lah, Bang. Ini juga lagi usaha, pasti dibayar, kok!" balasku jadi sedikit sewot.

"Hahahaha, yakin bisa bayar? Lha, yang kemarin-kemarin aja kalian selalu telat. Dan yang sudah kalian



bayar itu, belum ada sepuluh persen dari hutang pokok. Itu juga separo masih buat bayar bunganya doang.” Tampak wajah pria itu mengejek.

Aku tertegun. “Apa maksudmu? Sudah setahun lebih kami membayar cicilan, bukankah seharusnya itu mengurangi banyak hutang pokoknya?”

“Huh, tanyakan saja pada ibumu yang membuat perjanjian dengan Tuan Joni,” sanggah pria itu.

*Ibu ... Apa yang sudah ibu lakukan?* batinku bersenandika.

“Ah, ya. Kebetulan sudah bertemu denganmu di sini, sebelum kami pergi menemui ibumu. Ada pesan dari Tuan Joni. Tuan bilang, dia memberikan waktu satu minggu, untuk setidaknya membayar separo dari hutang pokok kalian. Karena sudah terlalu lama dari janji-janji kalian untuk membayarnya. Kalau tidak, bersiaplah kalian menyerahkan seluruh harta kalian dan menjadi gelandangan. Atau ...” hardik pria itu garang.



“Atau ... apa?” tanyaku cepat, nyaliku sedikit menciut.





## Mencari Jalan

“**A**tau apa?” tanyaku cepat, sedikit menciut.

“Atau, semua hutang kalian bisa dihapuskan, asal kau mau menjadi istri ke-enam Tuan Joni. Hahahaha.” Tawa mereka—dua pria itu—membahana di scantero pasar. “Jadi, jika dalam seminggu tidak ada pembayaran, bersiaplah kau jadi selir tuanku,” lanjut pria itu seraya melangkah pergi.

Mataku berkunang-kunang, napasku terasa sesak, rasanya aku tak mampu lagi menahan beban tubuh ini. Pandanganku menggelap dan tubuhku terasa sangat dingin.

Apa yang harus aku lakukan? Rasanya lebih baik aku berada dalam kegelapan ini saja, dan tidak terbangun lagi. Aku sudah lelah. Lalu, bagaimana



dengan ibuku jika aku menyerah? Tidak. Aku tidak boleh menyerah. Apa pun akan aku lakukan demi ibuku.

Saat aku membuka mata, aku telah berada di rumah. Kulihat ibu bercengkerama dengan tetangga yang membantunya mengurus kedai.

“Ibu ....” Suaraku hanya lirih terdengar.

“Ilei, Sayang. Bagaimana? Apa masih pusing? Atau ada yang sakit?” tanya ibuku terlihat cemas.

“Tidak, Bu. Hanya sedikit lemah dan pusing saja. Apa yang terjadi, Ibu?” Aku bertanya seolah aku lupa saja, tetapi hal ini memang sangat membingungkan.

“Kamu tadi pingsan di pasar, Nak. Kata orang-orang, tadi ada keributan yang dibuat anak buah Tuan Joni, ya? Memangnya mereka bilang apa, sampai bikin gadis jagoan Ibu ini pingsan?” tanya ibu penasaran.

Tidak ... ibu tidak boleh tahu peringatan itu, tak mengapa aku sendiri yang berusaha keras menyelesaikan masalah ini, asal ibuku tidak semakin menderita.



“Tak apa, Bu. Hanya tagihan seperti biasa, aku akan berusaha lebih keras lagi membantu Ibu.”

“Jangan paksakan dirimu, Nak. Mungkin, kamu terlalu lelah, hingga bisa pingsan seperti itu. Beristirahatlah dulu. Hari ini, kedai tidak Ibu buka. Tadi Ibu sudah diskusi dengan mbak Jana—pegawai kedai—untuk libur hari ini.”

“Jangan, Bu. Jangan hanya karena Juni, Ibu melewatkan kesempatan didatangi para pelanggan. Aku sudah membaik. Nanti siang aku akan pergi ke sekitar Resort dan tempat wisata, mungkin saja ada pekerjaan untukku.”

“Tidak, Nak. Tidak perlu memaksakan dirimu seperti ini.”

“Bukankah aku sudah terbiasa, Bu. Tak masalah buatku.”

“Terserahlah, asal kamu tidak memaksakan diri bila memang tak sanggup lagi.”

“Oh iya, Bu. Bukannya hari ini desa kita kedatangan putri pemilik Resort di atas bukit itu? Aku





akan ke sana, Bu, karena pasti ramai sekali. Aku akan memanfaatkan peluang yang ada. Dan semoga kedai kita juga makin banyak pembelinya.”

“Iya, Nak. Semoga saja. Baiklah, Ibu akan menyiapkan kedai dulu sebelum dibuka. Kamu beristirahatlah dulu. Kamu juga belum makan. Ibu sudah siapkan bubur sagu kesukaanmu, makanlah,” ujar Ibu lembut, kemudian keluar dari kamarku, setelah memberikan semangkuk bubur dan mengecup keningku.

\*\*\*

Siang ini aku pergi ke bukit Asmara, menumpang tetangga yang memiliki arah tujuan yang sama. Kakiku masih belum mampu mengayuh. Namun, tetap bertahan untuk mengais rezeki, apa pun itu.

Sore nanti, sang putri akan tiba. Putri tunggal pemilik Resort Maheswara. Situasi di sekitar Resort saat ini sungguh ramai sekali, karena para penduduk desa dan sekitar, tengah menunggunya. Mungkin



mereka penasaran, bagaimanakah sosok putri pemilik sebagian besar tempat wisata di desa kami ini.

Sejujurnya, aku tidak peduli siapa dia. Ada dia pun, tak akan mampu membantu masalahku yang teramat besar. Aku hanya butuh pekerjaan. Dan ini termasuk saat yang tepat untukku.

Banyak wisatawan yang meminta untuk diantar ke beberapa tempat wisata sekitar, misalnya kebun teh atau air terjun terdekat, atau sekedar meminta foto sembari menunggu sang putri—entah siapa namanya—hadir.

“Hei, bagaimana penampilanku? Sudah pantas kah untuk menyambut Tuan Putri?”

Kudengar seorang gadis seusiaku berbicara pada temannya. Huh ... Tuan Putri apa? Hanya putri seorang pengusaha saja, mereka sudah heboh. Sepertinya, dia berasal dari desa tetangga, karena aku tak mengenalnya. Aku masih berdiam diri di dekatnya, saat temannya itu menjawab dengan nada yang menggelikan.



“Kamu tampak cantik, kok. Tidak beda jauh dengan Tuan Putri. Sungguh.”

‘Dasar penjilat’ batinku, saat melihat penampilan mereka. Memang aku sendiri tidak lebih baik dari mereka, bahkan bisa dibilang terlihat kumal—terlihat dari tatapan sinis gadis-gadis itu—dengan hanya mengenakan sepatu kets, jeans, jaket buluk, serta topi kesayanganku. Namun, setidaknya aku tidak tampak menjijikkan dengan tampilan ala kupu-kupu malam, dan dandanan menor seperti mereka.

“Ya, semoga saja aku nanti bisa bertemu dengannya, walaupun sekedar berfoto atau meminta tanda tangannya,” kata gadis itu lagi tampak bersemangat.

Ternyata aku cukup penasaran juga dengan pembicaraan mereka.

“Permisi, kudengar kalian memanggil putri pemilik Resort itu dengan sebutan Tuan Putri, dan membicarakan dia seolah seperti seorang artis,



tidakkah itu berlebihan?" tanyaku sembari mengutarakan pendapat.

"Hellow ... apa kamu gak punya tivi (baca:televisi)? Gak punya HP? Atau medsos gitu? Aduh, kuper amat sih!"

"Kalau gak mau jawab, ya gak usah ngchina juga kali," ujarku seraya berlalu, sedikit tersinggung walaupun kenyataannya memang begitu.

Ya, aku tidak memiliki apa pun yang disebutkan olehnya. Kehidupanku terlalu berat, sayang jika membuang uang hanya untuk hal yang tidak terlalu penting, menurutku.

"Hei, kamu ... tunggu." Sepertinya gadis itu memanggilku.





## Siapa Dia Sesungguhnya?

“**H**ai, kamu ... tunggu.”  
Sepertinya gadis itu  
memanggilku.

Aku berhenti sejenak, lalu menoleh ke arahnya. Kulihat raut wajahnya sudah melunak. Entah apa yang dia inginkan dariku. Kutunggu saja dia mendekat dengan kacungnya itu.

“Kamu ... fotografer ya?” Dia melirik kamera polaroid yang tergantung di leherku, dan bertanya dengan sedikit tertahan, mungkin merasa tidak enak karena sudah berkata kasar padaku.

“Iya. Kenapa emang?” jawabku sedikit ketus, karena masih merasa kesal.

“Sebelumnya, aku minta maaf untuk yang tadi. Sudah jadi kebiasaan, jadi susah mengontrol. Kenalin,



namaku Vanda, ini temanku Siti. Em ... apa bisa aku minta tolong?"

Ternyata ada maunya kan dia itu. Kulurkan tangan menerima perkenalannya. "Junita. Minta tolong apaan?" tanyaku mulai menurunkan nada.

"Bisa minta tolong nggak ya, nanti fotoin aku sama Tuan Putri? Lih ... maksudku Nona Julia," ujar dia sedikit memelas, "masak aku harus pakai kamera hape, sih. Hasilnya lebih bagus pake kamera itu, 'kan?" lanjutnya.

"Entahlah, aku kan gak paham apa pun soal hape. Ini wisatawan juga banyak yang minta difoto pake hape masing-masing, kok. Jarang yang minta pake kamera ini," jawabku sedikit menjelaskan.

"Lagian, kenapa sih ngebet banget pengen foto sama itu nona?" tanyaku.

"Eh, asal kamu tau ya, selain putri tunggal Tuan Maheswara, dia juga berhasil menyabet gelar Putri Indonesia tahun ini, lho. Dan menjadi yang termuda dalam beberapa tahun belakangan. Selain itu, dia juga



seorang selebgram. Followernya banyak banget,” jelas Vanda berapi-api.

“Dan lagi, sepertinya acara ini bakal diliput beberapa media, deh. Lumayan ‘kan, kita bisa masuk tivi walaupun cuma sebentar aja,” sahut Siti, sambil menyibakkan rambutnya.

Oh, pantas saja semua orang desa ini pada heboh. Ternyata dia orang terkenal. Masuk jajaran selebriti kah jika seperti itu? Sepertinya, hanya aku di desa ini yang tidak mengenalnya.

“Oke, kalo gitu. Terserah kamu aja, pake kamera ini atau hape juga gak apa. Keduanya juga boleh,” ujarku pada Vanda.

“Baiklah. Dua-duanya aja, ya. Tinggal sebutkan berapa tarifnya. Eh-btw ... kalo di liat dengan saksama, kamu agak mirip loh, sama Nona Julia,” ujar Vanda, sambil membuka layar gadgetnya. Memperlihatkan gambar seorang gadis yang tampak sangat cantik, anggun, dan tenang.



Aku terpingkal dibuatnya. “Mirip apanya? Dilihat dari ujung sedotan buntu baru bener,” jawabku sangsi, atau mungkin berharap bahwa kami adalah kembar terpisah.

“Beneran, deh. Coba lihat. Dia mah menang perawatan, rambut di semir, make up, dan pakaian yang super keren. Sedangkan, kamu ... ya, kurasa hanya itu perbedaannya. Beda nasib,” jelasnya, sambil tersenyum kikuk.

“Ngaco, kamu,” ujarku sambil lalu.

“Ntar kita ketemu di sini, ya, kalo Nona Julia udah dateng.” Vanda berteriak ketika aku sudah sedikit menjauh. Aku hanya mengangkat tangan, dan memberikan jempol tanpa menoleh lagi padanya.

Sebelum Nona Besar itu datang, aku menyelesaikan dulu semua urusan dengan para wisatawan, yang meminta foto atau pun meminta diantar ke suatu tempat. Semua tugas dan pekerjaan telah aku penuhi.





Luar biasa, tiga ratus ribu sudah kudapatkan hanya dalam waktu sekejap. Karena sungguh ramainya tempat ini. Kenapa tidak setiap hari saja, sih, seperti ini. Jika begitu, mungkin aku akan dengan cepat bisa melunasi hutang pada Joni Jalangkung itu.

\*\*\*

Aku beristirahat sejenak sembari memikirkan nasib kami—aku dan ibuku—kelak. Terngiang pesan para pesuruh Joni padaku pagi tadi. Aku sungguh tidak tahu harus melakukan apalagi. Mencari uang lima puluh juta dalam satu minggu? Itu sangat tidak mungkin. Apa aku harus menikah dengannya? Seketika badanku bergetar, kugelengkan kepalaku dengan keras, berusaha mengusir segala bayangan buruk itu. Sungguh ngeri membayang ... aku akan menikah dengan kakak-kakak banyak cucu itu.

Sekitar dua jam kemudian, saat aku beristirahat di sebuah gazebo, rombongan Julia tampaknya sudah datang beriringan. Kulangkahkan kaki perlahan



menuju tempat perjanjian dengan Vanda tadi. Dan ternyata, dia sudah menunggu dengan gelisah.

“Hei, ayo. Kenapa kamu lama sekali, sih!” ujarnya agak sewot. “Nona Julia sudah datang dari tadi lho, tak sabar aku bertemu dengannya,” lanjutnya, sambil tersenyum lebar, tampak sangat antusias.

Aku hanya mengikutinya dari belakang. Saat sampai di Hotel dan Resort Maheswara, ternyata dari jalan raya sampai halaman penuh dengan banyak orang. Hanya beberapa orang saja yang diizinkan masuk ke aula, termasuk para perangkat desa, orang-orang penting di kota ini, dan beberapa tamu undangan, itu pun dengan persyaratan yang ketat.

“Hei, apa kita bisa masuk? Di dalam hanya orang penting. Apalagi, pakaianku juga seperti ini.”

“Tenang saja, ayahku kepala keamanan di hotel ini. Aku sudah dapat izin, kok. Itu ayahku di sana,” jawabnya, sambil menunjuk seorang pria tinggi besar yang sedang memberi perintah anak buahnya.



Eh ... lumayan juga, dia bisa memanfaatkan situasi dan kondisi, sehingga tidak sulit bagi kami untuk masuk. Sebenarnya, aku yang agak sulit diizinkan, karena pakaianku yang kumal. Entah apa yang Vanda katakan, akhirnya aku turut diizinkan pula. Namun, kami harus masuk lewat pintu yang lain, pintu dapur.

Kulihat aula sudah penuh dengan banyak orang. Seperti akan diadakan konferensi atau jumpa penggemar saja. Setelah MC mengucapkan beberapa kata sambutan, pun perwakilan dari desa, tiba saatnya sang Putri menunjukkan dirinya.

Dia keluar dengan begitu anggunnya. Menempatkan diri pada podium di tengah panggung buatan. Aku terpana, serasa tidak asing melihat sosok itu. Julia Maheswara.

Dia mengedarkan pandangan ke beberapa sudut ruangan sebelum memulai berbicara, sejenak bertatap mata dengannya, ada gelenyar aneh yang kurasakan dalam hati. Apa ini?





## Aku Ingin Bebas

**A**ku melangkahkan kaki perlahan, masuk ke dalam Ballroom Hotel milik ayahku ini. Ah, tidak ... hotelku yang benar. Ya, karena hotel ini dibangun untuk hadiah ulang tahunku yang ke tujuh belas. Apa yang tidak diberikan papa untukku, putri tunggal yang paling disayanginya? Semuanya ... apa pun itu akan diberikannya untukku. Kecuali satu ... kebebasan.

Aku menaiki podium yang telah disiapkan khusus untukku. Sebelum mengatakan apa yang telah dituliskan oleh asistenku--Ny. Kustina, pengawas suruhan Papa--terlebih dahulu aku mengedarkan pandangan ke beberapa sudut ruangan. Hingga tidak sengaja aku melihatnya.



Gadis itu ... gadis yang mungkin saja seusiaku. Sepertinya ada yang berbeda darinya. Tidak, tidak ... dia memang berbeda dari semua orang yang ada di ruangan ini. Kumal, berantakan, dan ... entahlah. Hanya saja, aku merasa tidak asing dengannya. Apakah aku mengenalnya? Sepertinya tidak. Karena baru pertama kali aku menginjakkan kaki di tempat ini. Tapi biarlah, toh tidak penting juga untukku.

Setelah beberapa saat berbicara di atas podium, ah ... maksudku membaca naskah, dan beberapa kali sesi foto, aku segera pergi menuju taman di belakang hotel. Bersama dengan asisten pribadi yang juga sahabatku Ana, aku menikmati waktu bebas yang diberikan untukku. Hanya sekitar satu jam saja, tidak lebih. Banyak jadwal yang telah disusun untukku.

"Huft ... akhirnya, bisa bernafas lega juga," ucapku sesaat setelah duduk bersantai di bangku taman hotel yang sudah disiapkan khusus untukku.

"Emangnya, dari tadi kamu sesak nafas gitu? Selalu saja seperti itu. Udah, nikmatin aja hidupmu ini.



Banyak sekali loh, orang yang ingin jadi kamu,” sahut Ana, sahabatku sedari orok ini, menggoda.

“Hci, Ana Markonah, kamu yang paling tau soal hidupku. Mau kita tukeran?” Kutantang gadis resek itu.

“Hahaha, ogah. Hidupku udah luar biasa. Walaupun sering dapat marah nyak babe, tapi aku gak seperti burung cendrawasih dalam sangkar emas sepertimu. Upz ... sorry.”

“Dasar kamu, bukannya hibur aku, malah ngledekin mulu kerjanya.” Bikin makin sewot saja ini anak orang.

Ana Bianca Mahendra adalah putri dari kolega papaku. Kami sudah bersahabat sejak masih kanak-kanak. Status sosial kami hampir setara, tetapi soal kebebasan, kami sungguh sangat berbeda.

Ana selalu saja bisa mendapatkan izin dari orang tuanya bila ingin melakukan kegiatan apa pun. Surfing, Hiking, Travelling, itu adalah beberapa di antara hobinya. Sementara aku? Ya, mungkin aku terlihat sering berlibur, seperti sekarang ini. Namun, itu semua



tidak terlepas dari jadwal yang telah disusun oleh si Kuntulanak—Kustina—suruhan papa itu.

Aku tidak memiliki kebebasan seperti para gadis pada umumnya. Tidak sedikit pun. Bila ingin pergi mengikuti kegiatan Ana sekali pun, aku harus kabur dari rumah, pergi tanpa izin. Namun, aku harus siap dengan konsekuensi akan mendapat hukuman dari papa, jika ketahuan. Tidak diizinkan pergi keluar rumah, kecuali memenuhi job yang telah ditandatangani, itu pun dengan pengawasan yang super ketat. Berapa lama? Ya, tergantung seberapa besar kesalahannya.

“An, aku pingin banget naik gunung, nih! Mumpung lagi ada di sini. Kulihat di sini juga banyak orang mendaki.”

“Terus, si Kuntulanak itu gimana, dong?”

“Ya, bantu aku cari cara, kek! Kemarin, aku bilang mau liburan di sini dua minggu, kalau gak diizinin aku gak bakal mau ikut pemotretan buat acara Duta Pariwisata bulan depan itu.”



“Walaupun dua minggu liburan di sini, tetep aja kagak bakalan boleh naik gunung kali, dirimu itu!” scwot Ana padaku. “Apalagi minggu depan ada pesta di Surabaya. Dan bukannya kamu sudah diminta untuk mewakili orang tuamu, ya? Di sana pun, nanti pasti akan ada Adrian,” lanjut Ana.

“Justru karena itu, An. Aku sudah bosan dengan acara seperti itu. Aku sudah muak dan sedang malas bertemu Adrian. Aku ingin bertualang bebas, An. Seperti burung di atas sana, yang bisa terbang sesuka hatinya.”

“Entahlah, nanti kita cari ide bersama-sama. Sekarang, ayo kita istirahat dulu, karena besok kita mengunjungi peternakan sapi perah yang ada di sini,” ajak Ana, merayu.

Adrian Trans Sanjaya, adalah putra dari kolega Papa yang lain. Pemilik jaringan Resto Sanjaya, yang cabangnya sudah merajalela hampir di seluruh pelosok negeri ini. Papa dan Om Sanjaya berteman semenjak





masa SMA, jadi mereka sudah sangat dekat layaknya saudara.

Begitu pun aku dan Adrian yang sedari kecil selalu bersama. Hanya saja, ada yang tidak aku suka. Mereka menjodohkan kami. Bukannya aku tidak menyukai Adrian atau ada kekurangan padanya. Tidak! Dia pemuda yang luar biasa. Dia sempurna. Hanya saja, tidak menarik di mataku.

Saat kami hendak melangkah menuju area hotel, terlihat gadis yang mendapat perhatian dari mataku saat di Ballroom tadi. Dia berjalan menuju arah kami, hanya saja terlihat seperti melamun. Tatapannya kosong. Kenapa dia bisa ada di sini? Bukannya taman ini sudah dijaga ketat?

“Hei, Julia ... kira-kira siapa ya, gadis itu?”

“Entahlah,” jawabku sambil mengangkat bahu.

“Sepertinya, aku ada ide!” Ana, sahabatku yang jenius ini, baru saja mendapatkan ilham. Ya, semoga saja tidak aneh dan berbahaya seperti biasanya.

\*\*\*





## Tawaran Menggiurkan

**S**epertinya, aku ada ide!” Ana, sahabatku yang jenius ini, terlihat bersemangat. Ya, semoga saja tidak aneh dan berbahaya seperti biasanya.

Ana mendekati gadis itu, yang sepertinya masih belum sadar dia hendak ke mana.

“Hai. By the way, namaku Ana. Kamu siapa? Dan mau ke mana? Tidakkah kamu tau jika taman ini tempat privat untuk Nona Julia?” tanya sahabatku itu memberondong.

“Oh-eh, maaf, aku gak sengaja. Aku akan pergi,” jawab gadis itu kemudian berlalu.

“Hei, tunggu. Aku ada pekerjaan untukmu. Aku jamin kamu gak akan rugi dan pasti tertarik,” cegah Ana.



“Apa aku terlihat sedang membutuhkan pekerjaan? Atau membutuhkan uang, begitu?” tanya gadis itu tampak sedikit tersinggung.

“Bukan begitu. Hanya saja, kami yang sedang membutuhkan bantuanmu. Maukah?” bujuk Ana, lagi.

Gadis itu mengernyit, “Apa yang bisa kubantu?”

Ana menatap gadis itu, kemudian melihatku. Dia membicarakan beberapa ide dan rencananya. Membicarakan tentang kami.

“Tidak, tidak ....”

“Apa kau sudah gila, Ana!” seruku, hampir bersamaan dengan gadis itu yang menolak dengan cepatnya.

“Oh, ayolah Julia. Kamu bilang ingin sedikit waktu untuk bebas. Bukankah ini kesempatan yang langka, kawan!” seru Ana bersemangat, “lagi pula, kalian terlihat sangat mirip. Tentu saja dia akan butuh banyak make over agar terlihat sama persis denganmu.”



Aku menatap tajam gadis itu. Benarkah kami terlihat serupa? Pantas saja aku merasa tidak asing melihatnya. Dia terlihat hampir mirip sepertiku saat dikurung Papa di rumah selama sebulan penuh, dan segala akses ke dunia luar di tutupnya. Saat itu, aku kabur dari rumah untuk melihat konser musik Underground bersama Ana di Jakarta. Ya, terkadang aku memang seabsurd itu.

Kuseret Ana menjauh dari gadis itu, entah siapa namanya. Aku bertanya lebih detail tentang rencana Ana, dan dia pun menjelaskannya padaku. Kupikir, tidak ada salahnya juga, sih. Lagi pula, tidak butuh waktu lama untuk menjalankan rencana kami. Dan kemungkinan untuk ketahuan sangat kecil, jika gadis itu bisa berperan dengan baik.

“Oke, aku setuju. Tidak masalah,” ujarku pasrah, sedikit berharap agar percobaan kami ini gagal. Karena seperti aku yang ingin kebebasan, aku juga tidak ingin orang lain salah mengenaliku. Aku adalah aku, tidak bisa di gantikan oleh siapa pun, termasuk gadis itu.



Kudekati gadis itu, yang menatap heran pada kami, semenjak tadi.

“Okc, kamu, em ... siapa namamu?” tanyaku.

“Oh, ya ... namaku Junita. Panggil saja Juni,” jawab gadis itu kikuk.

Ah, bahkan nama kami saja hampir sama. Junita ... Julia. Juni dan Juli. Apakah ini sebuah kebetulan? Ataupun memang takdir yang menginginkan kami untuk bertemu. Entahlah!

“Oke, Juni, begini ... em, aku akan membayarmu seratus juta, jika kamu mau menggantikan aku selama beberapa hari, atau mungkin sekitar satu minggu dengan segala persiapan yang diperlukan. Akan kubayar setengahnya sekarang. Sisanya setelah semua selesai. Bagaimana?” tawarku langsung pada intinya.

Dia terbengong. Apa ada yang aneh dengan penawaranku? Kurasa tidak.

“Jadi, bagaimana?” ulangku.

“Eh, maaf, aku tidak bisa,” jawabnya.



“Oh, oke, gak masalah. Aku akan cari cara lain saja,” jawabku seraya melangkah meninggalkannya.

Ana yang antusias akan rencananya, menghalangiku untuk pergi. Namun, tidak aku pedulikan. Aku sudah lelah. Lagi pula, jika beberapa menit lagi aku belum menampakkan wajah cantikku ini pada si Kuntulanak, bisa jadi dia akan mengerahkan sekuriti hotel ini untuk mencariku, seperti sebelum-sebelumnya.

“Cari kami di sini kalau kamu berubah pikiran. Bilang saja pada resepsionis, kalau Nona Julia yang memanggilmu. Kutunggu sampai besok malam. Oke.”

Walaupun aku sudah meninggalkan mereka, tetapi aku masih bisa mendengar apa yang di katakan Ana pada Juni. Biarlah, terserah Ana juga. Kalau Juni tidak mau pun, aku bisa pergi sendiri, walaupun risikonya sangat besar untuk mendapatkan hukuman.

Sesampainya di kamar, kami membicarakan rencana untuk membebaskanku itu. Hah, terlihat seperti seorang tahanan bukan, aku ini? Ya, begitulah



kenyataannya. Aku tidak bisa melakukan apa pun sesuai keinginanmu.

Apa yang kulakukan sekarang ini, menjadi Putri Indonesia ataupun kegiatan lainnya, semua hanya untuk membahagiakan orang tuaku saja. Untuk memenuhi permintaan dan impian mereka.

“Lalu, apa rencanamu jika Juni gak mau menerima tawaran kita?” tanya Ana sedikit mendesak.

“Entahlah. Mungkin aku akan langsung pergi saja seperti biasanya. Lagi pula aku sudah punya seorang teman pemandu untuk mendaki ke puncak.”

“Kamu sudah gila? Mau dikurung berapa lama dengan pelanggaran berat seperti itu!” seru Ana mengkhawatirkanku, “dan ... siapa pula pemandumu itu? Cowok atau cewek? Hem?” berondongnya lagi.

“Kamu gak kenal, dan juga gak perlu tau!” sanggahku, “Dan dia cowok. Pemuda terkeren yang pernah aku temui.”



“Aku sangsi akan seleramu, Julia. Bahkan seorang Adrian yang sangat sempurna aja, tidak juga mendapat perhatian darimu.”

“Keren di mataku, gak melulu soal fisik, Ana Markonah! Udah deh, aku mandi dulu. Capek!”

“Tapi ....” Ana tidak mampu melanjutkan kata-katanya, karena dia sudah kutinggalkan sendiri di ruangan itu.

Semoga saja semuanya berjalan lancar nantinya. Ya, semoga saja begitu.

\*\*\*







## Konspirasi Dimulai

**A**pa yang harus aku lakukan? Sudah semalaman aku tidak bisa tidur memikirkan ini semua. Seratus juta? Itu cukup untuk melunasi hutang kami pada Tuan Joni.

Aku bukan gadis matre yang mudah tergiur dengan uang. Namun, jika aku tidak mendapatkannya, seminggu lagi aku akan jadi istri keenam si Jalangkung itu. Oh, tidak. Aku harus menemui Julia. Ya, secepatnya aku harus menemuinya. Lebih baik aku bekerja pada Julia, dari pada menikah dengan pria tua bangka itu. Lagi pula, mungkin memang inilah jalan yang diberikan Tuhan padaku.

Segera kukayuh sepeda kesayanganku menuju hotel milik Julia. Tempat wisata di sekitarnya masih sangat ramai. Namun, tidak mungkin juga bagiku



mendapat uang sebanyak dan secepat itu untuk membayar hutang.

Setelah kutitipkan sepeda pada tukang parkir di area wisata, segera aku berjalan kaki menuju hotel. Aku mengatakan pada resepsionis bahwa aku ada janji dengan Nona Julia, tapi ternyata dia sedang pergi ke peternakan sapi perah yang kini juga menjadi miliknya.

Aku menunggu beberapa jam di lobi hotel, hingga beberapa saat kemudian rombongan mereka tiba. Ah, tapi sepertinya mereka tidak melihatku, atau mereka sudah lupa padaku? Lagi pula siapa aku.

“Permisi, Nona Julia,” panggilku agak kencang saat dia hendak memasuki lift. Kulihat seorang wanita tua yang menatap tajam padaku.

“Eh, kamu. Ayo ikut aku,” jawab gadis yang kemarin pertama kali memanggilku. Ah iya, Ana namanya.

“Siapa dia, Ann?” tanya wanita tua itu.

“Oh, dia hanya *tour guide*, Nyonya. Dia yang akan mengantarkan kami berkeliling tempat wisata di



daerah ini. Bukan begitu, Nona Julia?" Kulihat Julia hanya menganggukkan kepala perlahan.

"Bukankah sudah ada *tour guide* dari hotel? Kenapa kalian memanggil orang asing?" tanya wanita tua itu sedikit ketus.

"Dia bukan orang asing di desa ini, Nyonya. Dia penduduk asli desa ini, yang paham seluk beluk pariwisata di sini. Apa kami juga tidak boleh memilih sendiri *tour guide* kami, agar merasa lebih nyaman?" bantah Ana tegas pada wanita itu.

Wanita itu menatap tajam Ana, kemudian beralih pada Julia, yang dibalas lebih tajam pula oleh mereka. Ah, kurasakan aura peperangan di sini. Wanita itu kemudian melihatku. Memindai dari ujung kepala hingga kaki, membuatku menjadi salah tingkah.

Kulihat dia menggelengkan pelan kepalanya, memejamkan mata, lalu menarik embuskan napas dengan kasar.

"Terserah kalianlah. Awas saja jika kalian membuat masalah."



Ana dan Julia saling pandang dan tersenyum penuh arti. Aku mengikuti langkah Ana yang ternyata mengajakku ke taman belakang hotel, tempat kami tidak sengaja bertemu kemarin. Sedangkan Julia dan wanita dengan rambut putih tergelung rapi itu, tetap menaiki lift.

“Siapa wanita tadi? Apa nenek Nona Julia?” tanyaku penasaran.

Ana tertawa terbahak-bahak. “Bukan. Tentu saja bukan. Dia hanya pelayan yang sok berkuasa, karena diberikan kepercayaan penuh oleh papa Julia untuk mengawasi dan mengatur segala gerak gerik putrinya.”

“Oh, begitu. Lalu, em ... untuk tawaran kemarin, apa masih berlaku?”

“Tentu saja. Jadi, kamu mau, ya. Kalau begitu sebentar lagi kita ke kamar Julia. Tunggu si Kuntilanak itu, eh, maksudku Nyonya Kustinah itu pergi.”

“Oh, jadi wanita itu namanya Kustinah. Lalu kenapa kamu memanggilnya Kuntilanak?”



“Ya, karena dia memang pengganggu seperti kuntilanak,” jawab Ana sembari menyengir lebar.

“Hem ... sama seperti si Jalangkung,” gumamku lirih.

“Siapa?” tanya Ana yang ternyata masih saja mendengar walaupun aku hanya bergumam.

“Ah, tidak. Hanya seorang rentenir yang sedang mengejarku. Namanya Joni, tapi aku memanggilnya Jalangkung. Karena dia selalu datang dan pergi sesuka hatinya untuk mengganggu aku dan ibuku.”

Setelah perbincangan tidak penting yang cukup panjang, aku dan Ana naik ke kamar Julia. Kami membicarakan apa saja rencana yang akan aku kerjakan.

Dan baru kutahu saat ini, ternyata Julia menginginkanku menggantikan posisinya untuk sementara, dan membayarku seratus juta, hanya karena dia ingin pergi mendaki puncak Pawitra, itu pun dengan pemuda yang tidak dikenalnya? Dia sudah



gila. Namun, aku sendiri juga gila. Gila karena masalahku sendiri.

Ana dan Julia membuat jadwal selama beberapa hari untukku belajar menjadi dirinya. Mulai dari cara berjalan, makan, dan terutama cara dia berbicara. Julia berasal dari kota Bandung. Otomatis, aku harus mempelajari logat sundanya saat berbicara. Semoga saja aku mampu melakukannya.

Besok kami akan memulai jadwal belajar. Selama beberapa hari berturut-turut kami akan sibuk di luar, tentu saja dengan mengatakan kepada Nyonya Kustinah bahwa kami akan berkeliling tempat wisata. Dan Julia, meminta untuk tidak perlu diantar atau didampingi oleh bodyguard.

Julia memberikanku separuh bayaran di muka. Lima puluh juta. Tanganku gemetar, jantungku berdegup tak karuan, keringat dingin mengucur di tubuh, padahal kamar ini memiliki AC yang tidak pernah mati, begitu pun udara di luar juga begitu



dingin. Sungguh, aku sangat gugup memegang uang yang begitu banyak.

Aku segera pamit pulang, bersiap untuk esok hari. Niat hati ingin segera membayarkan uang itu pada si Jalangkung. Tapi tidak, aku tidak boleh terburu-buru. Masih ada waktu lima hari lagi dari jadwal yang telah ditentukan. Siapa tahu aku gagal menjadi Julia, lalu diminta untuk mengembalikan uangnya.





## Juni Juli Berganti

**H**ari ini adalah waktu untukku belajar menjadi Julia. Mulai dari cara berjalan, berbicara, makan, dan apa pun kebiasaannya. Kami bertemu di taman belakang hotel, lalu menuju Villa yang telah disewa oleh Julia untuk beberapa hari.

Walaupun dia pemilik hotel, tetapi kami tidak bisa leluasa untuk melakukan apa pun. Ya, tentu saja karena ada nyonya Kustinah. Menghabiskan waktu bersamaku, dengan dalih berkeliling tempat wisata saja sudah sangat sulit untuk mendapat izin.

"Apa kamu sudah siap?" tanya Ana padaku.

"Tentu saja," jawabku dengan yakin, padahal dalam hati ini penuh rasa khawatir.

"Bagaimana, Julia? Apa kamu juga sudah siap?"





"*Of course*, apa pun yang terjadi."

Kami bertiga berangkat menggunakan mobil hotel, dengan sopir yang telah dibayar lebih oleh Julia, untuk tutup mulut. Sepanjang perjalanan, jantungku berdebar semakin kencang, perutku terasa mulas, dan keringat dingin selalu saja meluncur deras. Aku duduk dengan tidak nyaman. Sedangkan Julia dan Ana, bercanda bebas dengan riangnya.

"Julia, apa tidak terlalu berisiko bagiku, jika menjadi dirimu?" tanyaku ragu.

"Tentu saja sangat berisiko, Junita ... kamu tahu 'kan, aku ini siapa. Paparazi selalu mengikuti ke mana pun. Untuk keluar dari hotel seperti ini saja, kami harus menyamar dan sembunyi-sembunyi," jawab Julia, "apalagi jika aku menginginkan kebebasan. Aku tidak bisa keluar melenggang begitu saja. Untuk itu, aku butuh bantuanmu, agar tidak ada yang curiga jika aku pergi. Karena ada kamu, yang mereka lihat sebagai diriku," jelas Julia panjang lebar.



"Hanya karena ingin mendaki gunung, kamu sampai rela mengeluarkan uang begitu banyak. Apa tidak terlalu berlebihan?" tanyaku lagi.

"Ini bukan hanya soal mendaki gunung, Juni. Kamu akan tahu rasanya menjadi aku nanti. Tidak ada yang berlebihan untuk harga sebuah kebebasan, bagi aku yang selalu saja terkurung," jawab Julia datar.

"Kamu bilang berlebihan? Apa kamu mau, dibayar satu juta atau sepuluh juta, dengan risiko masuk penjara karena dianggap penipu jika tertangkap?" tanya Ana padaku dengan raut wajah yang ... entahlah.

Tenggorokanku serasa tercekat. Aku semakin gugup. Selama sekian menit, aku hanya bisa terdiam. Namun, tiba-tiba saja mereka tertawa terbahak-bahak membuatku terheran.

"Kenapa kalian tertawa? Apa seberat itu risiko untukku?" tanyaku dengan gugup.



"Wajahmu lucu sekali." Ana berkata sambil masih terlawa geli, menanggapi tingkahku yang sepertinya konyol di mata mereka.

"Tentu saja tidak, Junita. Bisa jadi seperti itu, jika memang semua ini inisiatifmu sendiri. Tapi di sini, aku yang membayarmu. Tapi, usahakan jangan sampai ketahuan, ya. Karena, akan sangat berbahaya." Julia berkata dengan serius. "Satu lagi ... jauhi Adrian!"

"Siapa itu Adrian?"

"Dia calon tunangan Julia. Dan mereka sudah dijodohkan sejak lama. Nanti saja akan kami jelaskan," jawab Ana.

Akhirnya, sampai juga kami di Villa Anggrek sewaan Julia. Julia dan Ana terlihat sangat terburu-buru saat memasuki Villa.

"Kenapa kalian terburu-buru?"

"Kamu lupa, soal paparazi yang aku bilang tadi? Mereka sangat cerdik. Bisa jadi saat ini mereka sudah ada di sekitar sini," jawab Julia sambil meringis.



"Sudah, ayo kita mulai saja. Julia, kamu jangan ikut masuk kamar dulu, ya. Biar aku berdua saja sama Junita. Aku akan beri kamu kejutan nantinya." Ana berkata dengan senyum jahil yang mengembang.

"It's oke. Ubah dia jadi aku, kalau kamu memang bisa," jawab Julia sedikit menghina, kurasa.

Aku dan Ana segera masuk. Ana mulai mengeluarkan peralatan tempurnya. Ya, dia tadi memang membawa tas yang cukup besar. Ternyata isinya alat-alat make up dan beberapa potong pakaian.

"Duduklah. Aku akan menyulapmu menjadi seorang Putri." Ana langsung saja duduk di lantai yang beralaskan karpet tebal.

Dia mulai memoles wajahku dengan detail, dan aku hanya diminta untuk memejamkan mata saja. Entah apa saja yang dia lakukan dan berikan. Aku sama sekali tidak mengerti tentang make up.

Hingga beberapa waktu kemudian, Ana berhenti. Dia memintaku membuka mata, dan kulihat senyum terkembang di wajahnya.



"Perfecto!" serunya dengan sangat bersemangat.

"Sekarang kamu pakailah gaun yang telah aku siapkan di ranjang." Perintah Ana padaku.

Setelah selesai berganti pakaian, Ana semakin tampak takjub begitu melihatku. Aku jadi penasaran bagaimana dengan tampangku saat ini. Hanya saja, dia tidak mengizinkanku melihat kaca.

"Ayo kita keluar," ajaknya.

Aku berjalan perlahan, sedangkan Ana, dia sudah lebih dulu berlari menemui Julia.

"Mari kita sambut, Putri Julia Maheswara." Kudengar Ana berteriak cukup keras.

Saat aku hadir di hadapan mereka, kulihat Julia terperangah. Entah dia terlihat senang atau sedih, aku tidak mengerti. Raut wajahnya berubah sangat cepat.

"Ka-kamu ...." Julia terbata-bata.

"Luar biasa, Ana. Kamu hebat sekali. Gimana bisa?" tanya Julia pada Ana.

"Tentu saja. Sudah kubilang dia sangat mirip denganmu. Tinggal mengecat rambutnya dan memakai



sofilense. Matakuk tidak salah menilai. Kalian seperti kembar identik. Hanya saja dia bernasib sial," jawab Ana sambil melihatku dengan senyum bangga yang terpampang jelas di wajahnya.

Sedangkan aku hanya bisa tersenyum kecut, mendengar kata sial yang diucapkan oleh Ana, walaupun nyatanya itu memang benar adanya.

"Benarkah, Ana? Apa aku sudah boleh melihat diriku sendiri?"

"Tentu saja, Nona Julia," jawabnya padaku.

Kutangkap dengan ekor matakuk, raut tidak senang tampak di wajah Julia, saat Ana menyebut diriku dengan namanya.

Aku segera bergegas ke toilet yang memiliki kaca full body. Kulihat ... ada Julia di kaca itu. Berkali-kali mengedipkan mata pun, hanya Julia yang kulihat.

"Benarkah ini aku?" Aku bergumam sendiri.

Kami menghabiskan waktu selama beberapa hari, untuk mempelajari segala yang diperlukan. Demi terlihat sempurna menjadi Julia. Terutama cara



berbicaranya. Begitu pula dengan Julia, yang akan menggantikanku bertemu ibu, walaupun aku dan ibu jarang bertemu.

Aku juga sudah bilang pada ibu, bahwa satu minggu penuh aku akan sangat sibuk, mengantarkan para wisatawan ke mana pun yang mereka inginkan. Jadi, ibu tidak akan curiga, jika aku menjadi jarang pulang. Terutama saat Julia mendaki gunung nanti.

Akhirnya waktu yang ditunggu untuk percobaan pun datang. Aku mulai menggantikan Julia menghadiri rapat kecil dengan nyonya Kustina. Nyatanya, bahkan wanita tua yang mengasuh Julia sejak kecil pun tidak curiga. Walaupun ada beberapa kesalahan kecil, yang tentu saja ditutupi oleh Ana.

Tinggal menunggu besok. Dua hari, adalah waktu sepenuhnya aku akan menjadi Julia, dan Julia menjadi aku. Aku tidak mampu memejamkan mata lagi malam ini. Tapi entahlah, rasanya aku seperti bermimpi.





## Hari Kebebasan

**H**ari ini, adalah waktu yang telah kutunggu. Junita sudah sepenuhnya siap menjadi diriku. Kini, dia berada di dalam kamar hotel bersama Ana. Mempersiapkan diri untuk jamuan makan malam bersama beberapa kolega papa yang berada di kota Surabaya. Bahkan bisa dipastikan, Adrian pun akan datang.

Sedangkan aku, dengan dandanan ala Junita, mulai menyelinap keluar hotel. Kuyakinkan pada Ana—yang khawatir padaku—bahwa aku mampu. Aku ingin menjadi diri sendiri, tanpa orang lain mengintimidasi.

Berjalan di jalanan yang terkadang menurun ataupun naik, dengan udara sejuk dan tanpa perlu mengkhawatirkan apa pun, sungguh luar biasa





menyenangkan. Baru kali ini aku merasa bebas sepenuhnya. Tidak peduli bagaimana peran Junita di sana. Semua sudah kupasrahkan pada Ana.

Aku melangkahkan kaki riang, menuju tempat wisata air terjun, di mana telah ada janji temu dengan pemuda yang akan menemaniku untuk bertualang. Yoga, pemuda dari kota Malang, yang kukenal melalui dunia maya selama setahun lamanya. Baru kali ini aku akan bertemu dengannya. Dan, hei ... aku telah melihatnya di sana.

Pemuda itu yang kujadikan tempat pelampiasan, saat ingin melihat indahnya alam liar, walaupun hanya lewat foto dan video yang selalu dia unggah di sosial media miliknya.

Sosoknya tidak jauh berbeda dengan apa yang kulihat selama ini, dari foto, video, ataupun saat ber-*Video Call* dengannya.

Berdiri di dekat tebing, dia terlihat gagah, dengan rahang yang kokoh, dan kulit coklat mengilat. Menunjukkan bahwa dia seorang petualang sejati.



“Permisi ... apa benar kamu Yoga dari Malang?” tanyaku pada sosok yang sedang menengok kanan kiri sebelumnya. Mungkin dia sedang mencariku.

“Oh, iya benar. Kamu ....”

“Aku Julia. Apa kamu tidak mengenaliku?” tanyaku heran.

“Benarkah? Tapi sepertinya, kamu terlihat berbeda,” jawabnya sambil mengerutkan dahi, dan memindaiku dari atas ke bawah dengan mata cokelatnyanya yang tajam.

“Ah, mungkin karena ini ....” Aku melepaskan topi dan mengurai rambutku. Kemudian melepaskan kacamata yang hanya kujadikan sebagai hiasan saja.

“Ahaaa ... Julia!” teriaknya, kemudian dia mendekatiku dan langsung memelukku begitu saja, sontak aku terkejut.

Aroma maskulin dari parfumnya, mampu membuat jantungku berdebar kencang. Selama ini, tidak satu pun lelaki yang berani atau bisa



menyentuhku. Karena aku selalu dikelilingi para bodyguard khusus dari papa.

Tidak pula Adrian, yang adalah calon tunanganku. Meskipun terkadang dia memegang tangan dan pinggangku saat kami berdansa. Namun, itu hanya formalitas saja, tidak lebih dari itu.

“Aku sangat merindukanmu. Ya, walaupun selama ini kita hanya berkomunikasi lewat dunia maya saja, tapi aku sudah merasa dekat denganmu.” Yoga terus saja berbicara. Sepertinya dia belum berniat melepas pelukannya padaku yang tengah berdiri mematung.

“Te-tentu saja, aku juga merasa seperti itu,” jawabku, sambil berusaha melepaskan diri.

“Benarkah? Oh, aku senang sekali, Julia. Akhirnya aku bisa bertemu langsung denganmu. Sudah lama aku menunggu saat seperti ini.”

“Apa maksudmu?” tanyaku canggung. Tidak seperti biasanya saat kami mengobrol lewat chat Whats App ataupun Video Call.



“Tentu saja. Sudah satu tahun kita berteman, tapi aku tidak tahu dirimu yang sesungguhnya. Kamu berasal dari mana, masih kuliah atau sudah bekerja. Kamu tidak berbicara tentang hobi kita yang sama. Dan sekarang, siapa yang tidak bahagia bisa bertemu langsung denganmu. Sungguh hal yang aneh, karena kupikir kamu berbohong saat mengatakan ingin bertemu denganku di kota ini. Dan satu lagi ... kamu sangat cantik, Julia.”

Aku hanya tersenyum mendengarnya banyak berbicara. Sepertinya dia sangat antusias sekali. Aku menyukainya. Eh ... apa yang kupikirkan ini.

“Dari perkiraanku yang mendengarkanmu saat berbicara, bisa kutebak kamu berasal dari daerah Jawa Barat. Tapi, kenapa tiba-tiba mengajak bertemu di kota kecil seperti Mojokerto ini. Langsung mengajak mendaki pula. Kamu sungguh luar biasa, Julia,” Yoga terus saja memujiku.

Dan entah kenapa pujiannya itu bisa membuatku tersipu. Padahal, hidupku tidak pernah lepas dari



banyak pujian. Mungkin terasa istimewa, karena dia tidak tahu siapa aku sesungguhnya.

“Oh, sudahlah. Jangan terus memujiku. Atau aku bisa melayang sampai ke awan karena pujianmu.” balasku mencoba berkelakar, walaupun sesungguhnya memang itu yang kurasakan.

“Kamu memang pantas untuk dipuji, Julia,” ucapnya lirih sambil menggenggam tanganku.

Tampak sorot mata yang berbeda dari saat pertama aku melihatnya. Aku segera menarik tanganku dari genggamannya. Membuat dia sedikit tersentak.

“Ah, maafkan aku, Julia. Aku tidak bermaksud ....” ucapnya penuh penyesalan, saat dia melihatku terkejut akan sikapnya.

Aku hanya menggelengkan kepala perlahan, sambil sedikit tersenyum canggung.

“Santai saja. Bukankah kita berteman? Lalu, kapan kita akan mulai naik?” tanyaku sambil menunjuk puncak gunung, mencoba mencairkan suasana.



“Ayo, kita berangkat secepatnya. Biar nanti kita bisa melihat matahari terbenam sekaligus terbit esok hari. Tapi kita harus mematangkan persiapan dulu.”

“Aye, aye, Captain,” candaku sambil memberi hormat. Membuatnya tertawa terbahak-bahak.

Tidak perlu menunggu lama, persiapan pun telah selesai. Ternyata kami tidak hanya pergi berdua, tiga pria dan dua wanita temannya pun turut serta.

Kami menaiki mobil khusus untuk sampai ke jalur pendakian, kali ini Yoga memilih jalur paling mudah untukku yang masih seorang pemula. Dia sudah pernah mendaki gunung ini beberapa kali, dengan jalur yang berbeda-beda. Jadi, sudah tidak asing lagi baginya medan pendakian ini.

Tidak salah aku memintanya untuk menemani. Sekarang aku semakin tidak sabar untuk berada di puncak Pawitra. Ini adalah hari kebebasanku, akan kulakukan apa pun yang aku mau.





## Penyesalan Terdalam

**S**etelah melakukan perjalanan yang tidak begitu lama, akhirnya kami sampai juga di desa Tamiajeng. Kecamatan Trawas, yang merupakan pos 1 sekaligus tempat registrasi.

Mendaki dari pos 1 mulai pukul 10.00 WIB, dan mencapai puncak bayangan tiga jam kemudian, membuatku lelah tetapi semakin bersemangat. Setelah beristirahat sejenak untuk makan siang, kemudian perlahan melanjutkan perjalanan yang cukup berat bagiku, tetapi tidak untuk Yoga dan kawan-kawannya yang telah terbiasa.

Perjuangan yang tidak mudah. Jatuh tersandung atau pun terpeleset, sudah tidak terhitung lagi jumlahnya. Yoga selalu membantu dan menjagaku dengan sabar dan telaten. Tangan kokohnya selalu



menggapaiku saat tertinggal, dan mendorongku saat menaiki berbatuan. Perlakuan khususnya, membuatku semakin mengaguminya saja.

Perlahan tetapi pasti, aku mampu juga mencapai puncak Pawitra sekitar tiga jam kemudian, tepatnya pukul 16.15 WIB dan kemudian langsung mendirikan tenda agar bisa melihat matahari terbenam dengan tenang.

Luar biasa. Aku tidak pernah merasakan kelegaan seperti ini. Aku sungguh bahagia. Aku sungguh merasa bebas. Berdiri di tepian jurang, aku menatap indahnya alam bebas, alam liar yang selama ini hanya mampu aku bayangkan tanpa bisa menggapainya.

“Apa kamu merasa senang, Julia?” tanya Yoga yang secara tiba-tiba berada di sampingku.

“Tidak hanya senang, tetapi aku merasa sangat bebas. Andai kamu tahu seperti apa rasanya,” jawabku tanpa melihatnya, dengan senyuman yang tidak pernah lepas dari bibirku, merekah sempurna bak mawar di puncak rekahnya.





“Benarkah? Kamu tampak seperti gadis pingitan saja, Julia. Tidak pernah melihat alam bebas, atau dunia dalam arti sesungguhnya.”

“Ah, itu memang benar. Tapi kurasa, kamu tidak akan percaya jika aku menceritakannya padamu.”

“Coba saja. Waktu kita sangat banyak di atas sini.”

Yoga mengajakku duduk di pinggiran tebing yang curam. Aku mulai menceritakan kisahku padanya. Semuanya. Keluargaku, impianku, keinginanku untuk bebas.

“Jangan bercanda, Julia. Jika kamu putri tunggal salah satu konglomerat negeri ini, bahkan seorang Putri Indonesia seperti yang kamu bilang, tidak mungkin kamu berada bersamaku di sini, sekarang. Sangat tidak mungkin,” ujar Yoga sambil tertawa terbahak.

Aku langsung saja memberengut. “Kamu merusak hariku, Yoga. Merusak kesenanganku. Sudah kubilang, kamu tidak akan percaya padaku.”



“Oh, maafkan aku, Julia. Memang sangat sulit dipercaya. Tapi aku akan menemanimu, meraih kebebasanmu, lupakanlah semua masalahmu.”

Aku tetap bergeming, menikmati dinginnya udara yang mengisi penuh rongga dadaku. Kutatap senja yang mulai menyapa. Semburat lembayung, menambah syahdunya suasana alam. Sungguh, impianku benar-benar telah terwujud. Aku merasa sangat damai. Kupejamkan mata, lalu menghirup dalam udara dingin ini. Terasa sakit, tapi aku puas.

“Julia ...” Yoga memanggil lembut, terasa sangat dekat di telingaku.

Aku membuka mata dan menoleh padanya. Namun tiba-tiba ... ah, dia mendaratkan kecupan manis di bingkai kecil wajahku. Dia mencuri ciuman pertamaku. Ya, *my first kiss*. Yang bahkan Adrian pun tidak pernah menyentuhnya.

Tenggorokanku serasa tercekat. Aku tidak mampu berkata-kata. Hanya menatap matanya yang teduh



seolah berkabut, membuatku semakin terjatuh dalam pesonanya.

“Kamu sangat cantik, Julia. Bahkan indahnya semburat sinar senja, tidak mampu mengimbangi pancaran indah wajahmu.”

“A-ku, aku ....” Aku hanya mampu menunduk tersipu, tidak mampu bersuara.

Yoga mengangkat daguku dengan ujung telunjuknya. Kami saling menatap. Menyelami dalamnya netra yang berkabut.

“Jika kamu memang merasa terkurung, apa pun masalahmu, tetaplah di sini bersamaku. Tetaplah di sisiku. Kita akan mengelilingi dunia bersama. Melihat indahnya alam yang bahkan tidak akan bisa kamu bayangkan. Aku menyukaimu, Julia.”

Aku hanya mampu memalingkan wajah, mendengar pernyataannya. Namun dia kembali membawaku menghadapnya. Membuatku menatap netra sendu yang seolah semakin berkabut, membawaku terjatuh semakin dalam.



“Julia ....” Yoga menyebut namaku dengan teramat lembut, membuatku terbuai akan romantisnya suasana.

Perlahan, dia semakin mendekat, hingga ... kecupan kedua pun tak terelakkan lagi. Kupejamkan mata, merasakan sesuatu yang tidak pernah aku tahu. Semakin dalam kami berpagut, semakin panas tubuh ini terasa.

Kunikmati sentuhan demi sentuhan lembutnya yang membuatku terlena. Hingga saat sentuhannya semakin tidak terkendali, aku teringat akan mama dan papa. Sontak aku melepaskan diri dari pelukannya, dan sedikit menjauh.

“Kenapa, Julia?” tanya Yoga sambil terengah-engah.

“Maafkan aku ... maafkan aku ....” Entah kenapa, aku yang merasa bersalah.

“Kenapa harus minta maaf, Julia? Kemarilah, jangan menjauh dariku.” Yoga mendekat lagi padaku, sementara aku semakin menjauhinya.



“Stop. Berhentilah, Yoga. Ayo kembali ke perkemahan,” ucapku, saat aku tersadar di sini tidak ada siapa pun selain kami berdua.

Ya, aku pergi sendiri mencari ketenangan saat pemasangan tenda telah selesai, dan ternyata Yoga mengikutiku. Aku membalikkan badan meninggalkannya. Namun rupanya dia sigap menangkap tanganku dan menarikku ke dalam pelukannya.

“Tidak, Julia. Aku masih ingin di sini bersamamu. Sudah kubilang bukan, aku telah menantikan saat seperti ini. Lagi pula aku telah mengatakan pada kawan-kawan, bahwa aku ingin berdua saja denganmu. Dan aku sangat yakin, mereka tidak akan mencari kita. Jadi kumohon, tetaplah di sini.”

Yoga membelai wajah dan bibirku. Dia semakin mengencangkan pelukannya saat aku meronta. Kengerian mulai kurasakan saat dia kembali memaksa untuk mengecup bibirku, menyentuh bagian-bagian tubuhku. Aku terus meronta dan memohon padanya.



“Hentikan, Yoga. Sudah cukup. Lepaskan aku!”  
Aku mulai terisak pelan.

“Tidak, Julia sayang. Aku telah lama menantikanmu,” ucapnya, semakin liar dia mengecup dan meraba setiap bagian tubuhku.

“Aku mohon, hentikan semua ini!” Aku semakin histeris.

“Teruslah memohon, itu membuatku semakin ingin melahapmu secepatnya.”

Aku tercekat. “Apa maksudmu. Lepaskan aku. Kamu sudah gila! Lepaskan aku, atau aku akan ....”

“Apa? Kamu mau apa?” Dia bertanya sambil menatapku tajam dan memegang erat kedua lenganku. “Kamu mau berteriak? Silakan. Apa kamu tidak sadar, jika kamu telah berjalan sangat jauh dari perkemahan? Tidak akan ada yang bisa mendengarkanmu, Julia!” ucapnya sedikit berteriak.

Aku memandang sekeliling. Ah, rupanya aku memang terlalu jauh melangkah. Aku terisak semakin



keras, sungguh ngeri membayangkan apa yang akan terjadi padaku.

“Julia, Julia, Julia. Aku memang sudah gila karenamu, sejak aku mengenalmu. Asal kamu tahu, hampir saja aku mencari keberadaanmu setelah sekian lama. Namun ternyata, kamu yang terlebih dulu meminta untuk bertemu. Aku sungguh beruntung, ‘kan?” Dia terus berbicara sambil membelai wajahku.

Aku hanya menangis dan memohon padanya.

“Teruslah memohon, Julia. Itu membuatku semakin ingin memilikimu, Sayang.” Dia mengecup setiap bagian dari diriku.

Apa yang bisa aku lakukan? Apa memang benar, bahwa ternyata aku selemah ini. Papa, Mama, maafkan aku. Ana, apa kamu bisa menolongku. Ah, Junita. Mungkin kini dia juga sedang dalam masalah di pesta dansa. Aku bersalah padanya, tapi setidaknya hidupnya tidak dalam bahaya bukan?

“Sudahlah, Julia. Mari kita nikmati malam ini. Malam dengan sinar purnama terang. Akan aku



tunjukkan padamu, apa arti kebebasan yang sesungguhnya.”

Yoga mulai mengoyak jaket yang kukenakan. Seketika saja hawa dingin menusuk tulang dan aku menggigil tak tertahan dengan kaus tipis yang kukenakan.

“Oh, kamu kedinginan, Sayang. Tenang saja, aku akan menghangatkanmu,” ucapnya disertai gerakannya yang semakin liar mencumbuku.

Semakin aku meronta, semakin erat dia memelukku. Sesaat aku terlepas dari genggamannya, akan tetapi detik itu pula dia menjatuhkan dan menindihku.

“Kamu mau ke mana, Julia sayang. Sudah kubilang, jangan tinggalkan aku. Lagi pula aku tidak akan melepaskanmu.

Yoga semakin tidak terkendali, sedangkan aku sudah tidak bertenaga lagi. Aku mengingat hidupku selama ini yang selalu terjaga. Mama, Papa, kesalahanku kali ini tidak termaafkan.





Hampir saja aku pasrah akan keadaan, saat teringat akan adegan-adegan film yang berbahaya seperti ini. Masih bisa di coba bukan? Setidaknya aku masih memiliki peluang.

Aku berpura-pura saja menikmati setiap apa yang dia lakukan. Hingga dia lengah dan mengendurkan pelukannya. Saat dia menyusup ke leher jenjangku untuk menikmatinya, langsung kugigit sangat keras telinganya, hingga rasa besi menyebar di mulutku.

“Aaarrrrgggg ....”

Dia berteriak kesakitan sambil memegang telinganya yang berdarah-darah, dan saat dia hendak berdiri, tidak lupa kutendang area vitalnya dengan lututku sekeras mungkin. Semakin keras pula teriak kesakitannya. Dia sedikit menjauh dariku dengan memegang bagian-bagian yang telah kuaniaya.

Tidak melewatkan kesempatan, kuambil jaket yang berada tidak jauh dariku, dan berlari secepat mungkin menjauh darinya. Sepertinya dia belum



mampu untuk mengejarku. Hanya saja aku masih mampu mendengarnya berteriak penuh amarah.

“Sialan kamu, Julia. Aku tidak akan melepaskanmu. Aku akan mencarimu. Pilihanmu ada bersamaku, terjatuh ke jurang, atau mati kedinginan di gunung ini. Kamu tidak akan bisa pergi, Julia. Tidak akan bisa!”

Aku hanya bisa pasrah. Apa yang akan terjadi padaku, aku pun tidak tahu. Yang kutahu, saat ini aku telah terlepas dari orang gila itu. Dan bersyukur jalanku masih diterangi cahaya purnama. Sampai saat aku harus memasuki area hutan, untuk menghindari pencariannya.

Papa, Mama, Ana ... tolong aku. Adrian ... kuharap kamu merasakan panggilanku hatiku, walaupun saat ini kamu sedang bersama Junita. Langkahku terhenti di sebuah batang pohon yang besar.

Kini aku hanya bisa pasrah, akan nasibku selanjutnya. Aku sungguh sangat menyesal akan



keinginan yang ternyata mampu membahayakan hidupku.





## Mendapat Pertolongan

Aku meneruskan perjalanan, melewati hutan dengan jalanan yang melandai, perlahan menyusuri pepohonan, tersandung bebatuan dan pohon roboh. Dengan suasana yang gelap mencekam, semua itu tetap tidak menyurutkan langkahku untuk memperjuangkan hidup.

Aku terisak semakin keras, menahan rasa takut, berpadu dengan perut yang terasa panas melilit dan tubuh mengigil. Namun, bagiku itu lebih baik daripada harus menyerahkan hidupku pada pemuda gila itu. Aku harus kuat, agar bisa pulang, kembali kepada Mama dan Papa.

Aroma tanah basah dan dedaunan yang kusukai, tidak mampu membuatku sedikit tenang walaupun hanya sesaat. Aku berjalan—nyaris berlari—sekuat



dan secepat yang aku mampu. Aku rasa, aku telah meninggalkan jauh tebing itu, dan sepertinya dia juga tidak mampu untuk mengejarku. Hingga ... terdengar suara aneh ....

Tenggorokanku serasa tercekak. Kemudian kucoba berhenti dan berdiam diri, secepat dan sesunyi yang aku mampu. Jantungku berdebar tidak menentu, napas kembang kempis semakin memburu, begitu pula keringat dingin mengucur di seluruh tubuh. Aku menanti sesuatu yang tidak kulahu apa itu.

Srak ... srak ...

Terdengar suara seolah kaki melangkah. Pemuda gila itu, kah? Atau hewan buas, kah? Namun, setahuku tidak ada hewan buas di hutan ini. Atau ... jangan-jangan ....

“Aaaaaaaa ....” Reflek aku berteriak dan memejamkan mata, saat terasa seolah ada seseorang yang memegang pundakku.

“Mbak ... Mbaknya gak apa-apa, 'kan?”



Aku mendengar suara asing yang sedang bertanya. Dengan memberanikan diri sembari menahan sebar jantung yang bertalu, aku menoleh dan mengintip. Hanya silau yang kulihat dan aku kembali menutup mata.

“K-kamu ... siapa? Bukan hantu penunggu hutan ini, ‘kan? Tolong jangan ganggu aku,” ucapku memohon.

“Bukan, Mbak. Rumah saya dekat sini. Mbaknya kenapa? Tersesat ya?”

“Emm ... iya. Kamu, siapa? Bukan orang jahat, ‘kan?” tanyaku, sedikit was-was.

“Bukan, Mbak. Nama saya Ahmad. Saya sudah bilang ‘kan tadi. Rumah saya dekat sini. Saya tinggal berdua dengan simbok. Kalau memang Mbaknya tersesat, lebih baik ikut saja ke rumah saya dulu. Besok saya antar naik ke perkemahan atau turun ke desa.”

“Kamu sendiri, ngapain di sini malam-malam begini?” tanyaku menginterogasi.



“Sudah pekerjaanku, Mbak. Setiap sore aku membantu di perkemahan. Mungkin saja ada para pendaki yang membutuhkan bantuan,” jelas Ahmad, pemuda yang tampak lebih muda dariku. “Saat dalam perjalanan pulang, aku seperti mendengar suara seseorang yang sedang bertengkar di kejauhan. Jadi aku berniat kembali. Eh, ternyata ketemu Mbak di sini. Apa Mbak yang tadi bertengkar dengan seseorang?” tanya Ahmad ingin tahu.

“Kita ke rumahmu dulu, bisa?” tanyaku memelas.

Akhirnya aku mengikuti Ahmad menuju rumahnya. Entah dia pemuda baik atau jahat, setidaknya aku harus mencoba sebuah kesempatan. Ternyata rumahnya cukup jauh.

Sesampainya di sebuah gubuk bambu, seorang wanita tua yang memakai pakaian seperti orang kuno segera menyambut. Rupanya pemuda itu tidak berbohong.

“Assalamualaikum, Mbok.” Ahmad mengucapkan salam sambil menghirup punggung tangan sang nenek.



“Kok suwe eram tho, Le?” tanya nenek Ahmad.

\* (“Kok lama sekali sih, Nak?”)

“Nggih, Mbok. Niki wau ketemu kale mbak pendaki kesasar ten alas,” jawab Ahmad.

\* (“Tya, Nek. Ini tadi ketemu sama mbak pendaki yang tersesat di hutan,”)

“Oalah, mesakke. Rene, Nduk. Ayo melbu gubuke simbok,” ajak nenek Ahmad padaku.

\* (“Oalah, kasihan. Sini, Nduk. Ayo masuk rumah gubuk nenek,”)

Aku pun memasuki rumah Ahmad. Disuguhkan makanan khas desa kepadaku. Ada ketela rebus, singkong goreng, kacang tanah rebus dan teh manis panas. Aku yang kelaparan langsung saja menyantapnya dengan sedikit malu-malu.

Ahmad dan neneknya kemudian mengajukan beberapa pertanyaan. Karena mereka ingin mengetahui asal-usulku. Segera saja aku menceritakan semua kejadian di tebing kepada mereka sambil menangis tersedu-sedu.





Simbok langsung memelukku erat sambil mengelus-elus pelan kepalaku. Netranya yang keriput terlihat berkaca-kaca. Sedangkan Ahmad, pemuda belia yang sudah tampak kedewasaan pada dirinya itu, terlihat sorot wajahnya mengeras, seperti harimau yang ingin mengamuk saja.

Ah ... kenapa bisa kurasakan kasih sayang tulus dari mereka, yang bahkan kami pun tidak saling mengenal. Beginikah sifat-sifat orang desa? Tidak seperti orang-orang kota besar yang kebanyakan sangat cuek dan mementingkan diri sendiri walaupun itu sesama saudara.

“Kalau begitu, besok pagi-pagi sekali akan kuantar Mbak turun gunung, lalu kita ke Polsek terdekat untuk melapor.”

“Gak usah, gak apa. Kira-kira kamu bisa antar aku sekarang gak? Antar aku ke Hotel Maheswara. Aku ingin semua ini segera berakhir. Aku tidak ingin dia menemukanku di sini,” kataku sedikit memohon.



“Maaf, Mbak. Ndak bisa, sudah hampir tengah malam. Kita tidak bisa turun gunung dalam situasi seperti ini. Mbak tenang saja, aku akan melindungi dan menjaga Mbak semampuku. Ada simbok juga di sini. Lebih baik mbak istirahat dulu, memulihkan tenaga untuk perjalanan esok hari.”

Ah, pemuda yang ternyata berusia dua tahun lebih muda dariku ini sungguh membuatku terharu. Bisa merasakan ketulusan di setiap kata yang di ucapkannya.

“Baiklah. Terima kasih. Aku tidak akan melupakan segala bantuanmu,” jawabku penuh rasa haru.

*‘Ana, Junita ... bagaimana situasi kalian di sana? Apa semua baik-baik saja? Adrian ... apa kamu tahu, bukan aku yang saat ini sedang bersamamu?’*

Aku terus saja memikirkan mereka yang berada jauh di sana, hingga aku terlelap. Mungkin saat ini, acara makan malam dan pesta dansa sedang mencapai puncaknya. Semoga hari esok akan baik-baik saja.





## Terbongkar

**L**angit malam Surabaya, seolah membentang tak terhingga. Memancarkan gelapnya ke seluruh belahan dunia. Bergulung di atas samudra, sang bayu menggapai batasan cakrawala.

\*\*\*

Aku tertegun, tak menyangka atas apa yang terjadi padaku di balkon ini. Malam ini, seharusnya malam milik Julia. Dan bukankah aku sudah diperingatkan untuk menjauhi Adrian? Lalu, kenapa aku justru sangat dekat padanya? Kenapa kami justru saling .... Ahh, kau sangat bodoh Junita Prameswari! Benar-benar sangat bodoh!

“Kamu kenapa, Julia?” tanya Adrian, sangat lembut padaku.



Aku tersentak dari lamunan. “T-Tidak. Memangnya aku kenapa?”

“Kamu terlihat melamun, kemudian menggelengkan kepala. Memangnya apa yang sedang kamu pikirkan? Hem?” tanya Adrian sambil meraih dan menggenggam tanganku.

“Aku ... aku ... cmm ... Ana!” Aku memanggil Ana yang sepertinya memang sedang mencariku.

“Maaf, Adrian. Aku harus segera pergi. Maafkan aku untuk apa yang terjadi malam ini.” Aku segera berlalu, sebelum dia sempat bertanya hal yang lebih banyak lagi. Kulihat dengan sudut mataku, dia sungguh tampak kebingungan.

Aku pergi bersama Ana, kami menuju ke arah balkon yang lain. Ana terlihat khawatir dan bingung, karena hingga hampir tengah malam Julia belum ada kabar semenjak terakhir kali mereka berkirim pesan, yaitu saat Julia berada di pos 1 jalur pendakian.

“Di sana tidak ada signal, Ana. Tenanglah. Semua akan baik-baik saja,” kataku penuh keyakinan.



“Dia naik gunung dengan orang yang tidak aku kenal, Junita! Bagaimana bisa aku bisa tenang? Sedangkan di sini, aku mengurusmu yang tidak patuh sama sekali akan perjanjian kita. Apa yang sedang kamu lakukan bersama Adrian di balkon tadi? Hem?” tanya Ana sedikit ketus.

“A-ku ....” Aku salah tingkah, tidak mampu berkata-kata.

“Siapa yang sedang naik gunung, dan siapa yang kamu panggil Junita, Ana?”

Tiba-tiba saja Adrian muncul di belakang Ana. Ternyata dia mengikuti kami.

“Apa kamu bukan Julia?” tanya Adrian padaku yang semakin salah tingkah.

“Tentu saja dia Julia, Adrian. Apa yang kamu pikirkan!” Ana terlihat gusar.

“Tinggalkan kami sebentar, Ana. Tolonglah,” lirik Adrian memohon.

“Ta-tapi ....”

“Kumohon, Ana.”



“Emm ... baiklah,” jawab Ana sambil menatapku entah apa maksudnya.

Adrian menatapku tajam, tetapi hanya sesaat kemudian kembali sangat lembut, terlihat penuh cinta. Dia meraih tanganku dan menggenggamnya erat.

“Sekarang katakan, siapa kamu?”

“Tentu saja aku Julia.” Lirih aku menjawab.

“Tolong, jangan berbohong lagi padaku. Sudah kubilang, kamu terlihat berbeda malam ini, sangat berbeda. Julia yang aku kenal tidak seperti ini. Dia selalu mengacuhkanku, menganggapku tidak ada. Walaupun kami juga berbincang-bincang.” Adrian terus mendesak. “Katakanlah.”

“Aku ....”

Aku terpaksa menceritakan segalanya pada Adrian. Tentang aku dan Julia. Tentang perjanjian kami. Tentang alasanku. Adrian yang terkejut, sontak melepaskan genggamannya.



Netraku memanass. Wajahku saat ini mungkin sudah sangat memerah. Aku yang tidak tahan, segera memalingkan wajah.

“Maaf. Maafkan aku.” Aku segera melangkah, hendak pergi meninggalkannya.

“Tunggu, Julia. Maksudku, Juni-ta. Tunggu sebentar.”

Adrian berusaha mencegahku. Aku seketika saja berhenti, mencengkeram erat pinggir balkon, menatap selat Madura yang terlihat gelap. Begitu pula dengannya. Kami terdiam beberapa saat, menyelami waktu yang entah berapa lama lagi kami akan bisa menyatukan kata.

“Aku sudah bilang bukan, bahwa kamu sangat berbeda hari ini. Kamu memang terlihat seperti Julia. Namun, cara bicaramu, gerak tubuhmu, terutama caramu melihatku, semua sangat berbeda.” Kulihat dengan ekor mataku, Adrian menarik embuskan napasnya dalam.



“Dan aku menyukainya. Hal yang tidak pernah kulihat dari Julia,” lanjut Adrian.

Dia meraih tanganku, membawaku ke hadapannya. Jantungku berdebar kencang. Aku tidak sanggup menatap netranya yang indah. Wajahnya yang paripurna, sungguh membuatku terpesona.

“Junita. Benarkan namamu Junita?” tanya Adrian lembut.

Aku hanya mengangguk pelan. Semua keberanianku seolah luntur tidak berbekas. Adrian mengangkat wajahku dengan telunjuk.

“Maafkan aku, tapi ... aku menyukaimu.”

Tiba-tiba saja Adrian membawaku dalam rengkuhannya. Namun, aku tidak mampu untuk membalasnya.

“Bolehkah?” lanjutnya.

Aku semakin tidak mampu berkata-kata.

“Maafkan aku, jika terlalu cepat.” Adrian terus saja berkata, membuatku semakin tercekak.

Aku melepaskan diri dari pelukannya.





“Jawablah, Juni. Aku menginginkanmu.”

“Tapi kamu calon tunangan Julia,” jawabku pada akhirnya.

“Akan kuurus nanti. Aku hanya ingin tahu tentang hatimu.”

“Maafkan aku.” Aku langsung berlalu, pergi meninggalkannya. Sebelum bulir bening yang tidak tahu malu ini mengalir di depannya.

Setengah berlari aku mencari Ana. Aku mengajaknya pergi, kembali ke hotel. Dan besok pagi-pagi sekali aku memintanya untuk segera kembali pulang ke Mojokerto. Terserah apa kata nyonya Kustina. Besok perjanjianku dengan Julia akan berakhir. Dan aku akan menerima sisa pembayarannya.

Ya, bukankah uang itu yang menjadi tujuanku? Sebelum aku pergi ke Surabaya, sudah kubayarkan setengah uang itu pada Joni Jalangkung. Dan akan kulunasi semua, begitu aku mendapatkan sisanya dari Julia.



Sungguh miris bukan? Sangat tidak pantas bila aku juga menginginkan Adrian. Pemuda itu milik Julia, meskipun Julia tidak menginginkannya.

Entah malam ini, malam yang indah ataukah buruk untukku. Yang pasti, aku menginginkan kembali kehidupanku yang sesungguhnya.





## Penyelesaian

**S**ejak mentari belum menunjukkan sinarnya, aku sudah meminta Ahmad untuk bergegas mengantarkanku turun gunung, dan segera kembali ke hotel. Kami pergi berjalan kaki setelah sebelumnya berpamitan dan meminta doa pada Nenek.

Berjalan tidak begitu lama melintas hutan, akhirnya kami sampai juga di sebuah perkampungan kecil yang masih berada di kawasan hutan ini. Ahmad meminjam sebuah motor pada saudaranya yang tinggal di kampung itu untuk mengantarkanku ke pos 1, tetapi aku menolaknya. Aku takut jika Yoga telah menungguku di sana.

Aku memintanya mencari jalan yang lain untuk mengantarkanku ke hotel, dan dia memenuhinya.



Setiap saat aku masih takut, jika tiba-tiba saja ada Yoga yang mengejar. Aku ingin cepat-cepat sampai di hotel dan kembali menjadi diriku yang dulu.

Aku memang menginginkan sebuah kebebasan, tapi bukan kebebasan yang seperti ini, Papa, Mama ... semoga kalian bisa mengerti apa yang aku inginkan.

Setelah melalui perjalanan yang cukup mendebarakan, akhirnya kami sampai juga di hotel. Aku merasa sangat lega. Aku merasa sudah aman. Aku sungguh bersyukur masih bisa selamat dari pemuda gila itu.

Ahmad kuminta untuk menunggu di lobi, karena masih ada sesuatu yang ingin kuberikan padanya. Dan aku, tanpa menunggu lagi, segera naik ke lantai atas tempat di mana kamarku berada. Tidak peduli setiap mata yang melirikku, yang mengenakan pakaian lusuh dan kotor seperti ini. Toh, saat ini mereka pasti tidak mengenali siapa aku.

Sesampainya di depan kamar, berkali-kali aku menekan bel, tetapi tidak ada yang membukakan



pintunya. Apa Ana dan Junita belum kembali? Padahal sudah hampir tengah hari. Aku harus bagaimana. *Card key*, handphone, dan semua barang yang kubawa mendaki, tertinggal di perkemahan.

Apa aku harus menelepon Ana melalui *customer service*? Ah, bahkan para pegawai hotel ini saja hanya melirikku dengan pandangan menghina. Apa seperti ini rasanya menjadi orang tak berpunya yang dipandang sebelah mata?

Kembali aku menuju lobi untuk menemui Ahmad. Sampai di sana kulihat dia sedang berbincang dengan "Ana ... Juni!"

Aku segera berlari menemui mereka, memeluk mereka dengan erat dan menangis histeris. Kami naik ke lantai atas dan segera memasuki kamar, untuk menceritakan segalanya kepada mereka.

Sebelum itu, aku meminta Ana memberikan sesuatu kepada Ahmad, yang akhirnya diterima setelah dia menolak berkali-kali. Nanti, aku akan meminta beberapa pegawai untuk mencari rumahnya dan



memberikan ucapan terima kasih yang lebih pantas lagi, sebagai ganti dia yang telah menyelamatkan hidupku.

Sesampainya di *room*, kuceritakan segalanya. Segala hal yang menimpaku. Ana turut emosi dan histeris. Dia bilang akan mengusut tuntas masalah ini sampai ke akar-akarnya. Hingga aku tidak merasa takut lagi. Dia tidak mengomeliku seperti biasanya. Aku sungguh bersyukur memiliki sahabat yang sangat menyayangiku seperti dia.

Setelah membersihkan diri dan beristirahat, giliran aku menanyakan apa yang dialami Juni saat menyamar sebagai aku. Ana bilang semua baik-baik saja. Hanya beberapa kesalahan kecil yang bisa diatasi, dan tidak ada seorang pun yang mengenalinya sebagai orang lain. Semirip itukah Juni denganku?

Oke, sepertinya semua berjalan sesuai rencana. Hanya rencana kebebasanku sendiri saja yang hancur berantakan. Ah, sungguh membuatku muak!



Kuberikan sisa uang yang telah kujanjikan pada Junita. Dia terlihat ragu antara ingin menerimanya atau tidak. Namun aku paksa saja untuk menerimanya, karena aku pun telah berjanji, sedangkan dia juga membutuhkannya untuk lepas dari jeratan rentenir.

Junita Prameswari, aku juga bersyukur bisa mengenalnya. Gadis tangguh yang tidak mengeluhkan hidupnya. Dia hanya terus berusaha keras saja untuk meningkatkan taraf hidupnya. Tentu saja itu pun sudah ada dalam rencanaku.

Aku akan menemui langsung ibu Juni untuk mengajaknya bekerja sama dalam pengelolaan restoran di hotel ini. Semoga itu bisa membantu Juni dan ibunya. Namun saat ini, aku masih ingin menenangkan diri dari kejadian yang sangat menyheramkan, yang telah menorehkan trauma yang dalam padaku.

Senja hampir memasuki peraduannya, saat seseorang berusaha menemuiku. Ah, ternyata Adrian. Untuk apa dia datang ke kota ini? Bukankah beberapa hari lagi kami juga bisa bertemu, saat rencana kumpul



keluarga untuk membahas masalah perjodohan dilaksanakan?

Aku menemuinya, yang telah menunggu di resto, sekalian kami makan malam bersama.

“Ada apa hingga kamu mencariku di sini? Bukankah kemarin kita baru saja bertemu?” tanyaku seolah memang kami bersama.

“Aku tau semuanya, Julia. Aku ke sini memang mencarimu untuk mengatakan sesuatu.” Adrian terlihat sangat serius. “Selain itu ... aku juga mencari Juni,” lirihnya.

Sontak aku terkejut dan salah tingkah. Kenapa Ana dan Junita tidak mengatakan apa pun soal ini. Dasar!

“Jadi ... lalu apa yang mau kamu sampaikan padaku,” tanyaku langsung pada intinya.

“Sebelumnya aku mau minta maaf padamu, Julia. Mungkin selama ini kamu tidak nyaman dengan perjodohan kita. Aku sendiri sebetulnya juga tidak setuju, karena kamu sudah scrasa adikku sendiri,” ujar





Adrian lirih, “aku ... aku ingin membatalkan perjodohan kita.”

Aku hanya bisa tertegun mendengar penuturannya.

“Apa kamu tidak setuju, atau kecewa dengan keputusanku ini, Julia?” tanya Adrian. “Kamu juga tahu kan, kalau kita ini sama. Sama-sama tidak mampu menolak apa kehendak orang tua kita.”

“Lalu apa alasanmu saat ini membatalkan perjodohan kita?” tanyaku curiga. “Apa ini ada hubungannya dengan Juni?” Langsung saja kutembak, entah tepat sasaran atau tidak.

Adrian tersenyum kecil, sangat memesonakan. Namun, entah kenapa aku sama sekali tidak menaruh hati padanya.

“Kamu benar sekali, Julia. Maafkan aku. Tapi, aku telah jatuh hati padanya. Caranya berbicara, caranya melihatku, bagaimana dia mendengarkan saat aku berbicara. Walaupun hanya beberapa saat saja kami bersama, entah kenapa aku ingin mengenalnya



lebih jauh.” Adrian terlihat sedikit kikuk saat mengatakannya. “Apa kamu keberatan, Julia?”

Aku melihatnya datar, pada awalnya. Namun, melihat wajahnya yang seolah memohon, sungguh aku tidak sanggup lagi menahan. Akhirnya terlepas juga tawa kecilku, membuat Adrian tertegun melihatku.

“Kamu ... kenapa, Julia?”

Sungguh aku merasa Adrian kembali menjadi sahabat masa kecilku, sebelum kami dijodohkan. Aku semakin tidak sanggup menahan tawa.

“Adrian, Adrian ... sudah, kejar sana jika memang kamu menyukainya. Aku sih memang lebih suka jadi sahabatmu, atau adikmu. Soal perjodohan, kita bisa urus bersama nanti.”

“Benarkah? Kamu tidak kecewa?”

“Tentu saja, tidak! Udah, buruan kejar dia. Sebelum dia dinikahi oleh rentenir tua itu.”

Pernyataanku sontak membuat Adrian terkejut.

“Bukankah dia sudah mendapatkan uang darimu untuk membayar hutang itu?” tanya Adrian tidak sabar.



Aku hanya menyengir. “Untuk apa aku membayarnya. Sudah jelas tugas yang aku berikan telah gagal. Buktinya, saat ini kamu di sini, mengetahui segalanya.”

“Kamu serius, Julia?”

“Untuk apa aku berbohong,” jawabku sekenanya.

“Tolong beritahu alamat rumahnya. Aku akan langsung menuju ke sana!” desak Adrian tidak sabar.

“Maaf, Adrian. Aku juga tidak tahu. Kami selalu bertemu di sini. Buruan deh, cari dia. Udah mau dinikahi orang, tuh!” gurauku.

Adrian segera melesat meninggalkan aku sendiri. Hem ... Aku senang sekali mengerjainya. Biar dia berjuang untuk cintanya. Aku rasa, Juni juga berhak mendapatkan itu semua.

Sedangkan aku? Apa yang tidak aku punya? Hanya kebebasan, dan itu akan tetap aku kejar, walaupun mungkin dengan cara yang berbeda. Konspirasi yang kami buat ini, ternyata sangat mempengaruhi hidup kami. Hidupku, juga Juni.

